

GEMA TARBIYAH

ISSN : 2355-8873

Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman

**PERAN STRATEGIS ALUMNI
TERHADAP REFORMASI
LEMBAGA PENDIDIKAN
TENAGA KEPENDIDIKAN**
Syarnubi Ahmad (Halaman 1-10)

**PROSEDUR PENGHAPUSAN
SARANA DAN PRASARANA
PENDIDIKAN**
Dahirin (Halaman 11-25)

**IMPLEMENTASI PENGAJARAN
DAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA MADRASAH
IBTIDA'YAH**
Idawati (Halaman 27-31)

**PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI SEKOLAH**
Dahril Amin (Halaman 33-34)

**IMPLEMENTASI BUDAYA
SEKOLAH SEBAGAI
WARISAN SEKOLAH**
Syahrin (Halaman 45-54)

**UPAYA PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN MELALUI
SISTEM PEMBELAJARAN
DI INDONESIA**
Supriyati (Halaman 55-68)

**OPTIMALISASI SARANA DAN
PRASARANA PENDIDIKAN**
Ade Rosyad (Halaman 69-86)

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN
MORAL DI SEKOLAH DAN
UPAYA PEMECAHANNYA**
Saipul Annur (Halaman 87-98)

GEMA
TARBIYAH

VOLUME 6
HALAMAN 1 - 98

MUARA ENIM
September 2019

ISSN
2355-8873



Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STI-Tar) Muara Enim

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH DAN UPAYA PEMECAHANNYA

Oleh : Saipul Annur *)

Abstrak

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang berusaha memproses input yang berupa siswa menjadi out put yang tidak hanya menguasai pengetahuan dari salah satu ranah saja, melainkan dari ketiga ranahnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik secara komprehensif termasuk di dalamnya pendidikan moral. Namun kenyataannya, sering dijumpai penyimpangan perilaku siswa, yang pada akhirnya muncul adanya degradasi moral pada siswa. Sekolah akan bermakna lebih jika sudah menerapkan pendidikan moral pada siswa secara totalitas.

Kata Kunci : Pendidikan, Moral & Pencegahan

PENDAHULUAN

Keberadaan moral bagi kehidupan seseorang (pelajar) sangat penting dalam keluarga dan masyarakat. Moral pelajar yang lebih baik dalam kehidupan. Dan sebaliknya, moral pelajar yang tidak baik akan mengakibatkan suatu interaksi yang tidak harmonis dalam masyarakat yang selanjutnya akan memunculkan kegelisahan social. H.A.R. Tilaar (1999) mengatakan bahwa degradasi moral telah menggejala dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini, demikian halnya dengan para pelajar dan mahasiswa. Banyak kalangan muda atau pelajar yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.

Dalam pandangan sarjanah barat seperti Pane W. Tailor, melihat moral sebagai suatu set peraturan atau standar social yang mengatur tingkah laku orang-orang di dalam suatu kebudayaan (Pane:1967). Berdasarkan hal di atas berarti moral itu berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang diwujudkan dalam perilaku sebagai gambaran dari keadaan jiwa, tabiat seseorang; dan komponen-komponen moral setidaknya terdiri atas pertimbangan moral (keadaan batini) dan perilaku moral (keadaan lahir). Moral manusia menurut pandangan al-Ghozali dan Ibnu Miskaway maupun Piaget dan Kohl Berg dapat dikembangkan sampai mencapai tingkat kesempurnaan (Miskaway:1996). Untuk membentuk moral seseorang menjadi baik diperlukan serangkaian usaha-usaha konkrit, dan peran ini diambil oleh lembaga pendidikan. Dalam diri manusia terdapat dua potensi, baik dan buruk sama- sama baik, bahkan potensi buruk itu cenderung lebih kuat jika melihat urutan penyebutan potensi tersebut dalam Al-Qur'an (Q.S. 91:8) yang artinya : "Maka mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan-Nya". Ini berarti jika manusia

tidak mendapatkan pendidikan (moral) maka ia cenderung akan mengikuti memenangkan potensi buruk. Oleh karena itu diperlukan pendidikan moral.

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak. Pendidikan moral harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, akan tetapi merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan (Satra:2000). Sedangkan menurut Nasikh Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan moral adalah se ndi moral, keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh anak didik, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa (Ulwan:1990). Ini berarti bahwa moral seseorang itu dapat dipupuk dan dapat dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan. Para psikolog seperti Piaget dan Kohlberg memandang bahwa moral seseorang itu mengalami perkembangan dalam tahap-tahap operasional yang cirri-cirinya: terjadi perubahan secara bertahap operasional yang cirri-cirinya: Format operasional yang cirri-cirinya: memperimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral, menyadari bahwa aturan moral adalah kesempatan tradisi yang berubah (Muhibbin:1995).

Sedangkan menurut Kohlberg ia sempurnakan menjadi enam tahap dalam tiga tingkat yaitu, tingkat pertama, moralitas prakonvensional yang terdiri dari tahap satu memperhatikan pemuasan kebutuhan. Tingkat kedua, moralitas konvensional yang terdiri atas tahap tiga; yaitu memperhatikan citra anak baik, dan tahap empat yaitu memperhatikan hukum dan peraturan. Tingkat ketiga, moralitas pas ca konvensional, terdiri dari tahapan lima yaitu, memperhatikan hak perseorangan, dan tahap enam, memperhatikan prinsip-prinsip universal (Elfin:1983). Tugas pendidikan adalah membantu anak mencapai tahap perkembangan moral yang tinggi (kesempurnaan moral). Dalam pandangan al-Ghozali dan Ibn Miskaway tugas pendidikan adalah membentuk anak mencapai kesempurnaan jiwa, dalam artian bahwa tindakan moral yang ia lakukan sudah menyatu dalam dirinya sehingga tanpa melalui proses berfikir (Miskawai:1934). Walaupun keduanya tidak menyebutkan tahap perkembangan secara rinci.

Adapun aspek yang dibutuhkan dalam mencapai perkembangan moral tersebut adalah prinsip pembiasaan (kondisioning) dan peniruan (imitation) yang mengarah pada terjadinya modeling. Pandangan ini adalah pandangan menurut al-Ghozali dan Ibn Maskaway begitu juga dengan A. Bandura, perkembangan moral tersebut berbeda dengan pandangan menurut Piaget dan Kohlberg (aliran moral relativisme) yang lebih menekankan adanya keterkaitan struktur kognisi dalam perkembangan moral. Aplikasinya dalam dunia pendidikan dari kedua pandangan tersebut adalah diperlukan adanya kondisioning dalam mengembangkan perilaku moral seseorang. Dalam hal ini faktor pemberian reinforcement (reward dan punishment) memegang peran yang penting untuk

membiasakan anak melakukan tindakan moral yang baik. Dalam pemberian reinforcement terhadap perilaku yang baik, komentar-komentar yang disampaikan guru merupakan factor penting untuk proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap standar moral. Factor lain adalah pemberian teladan atau contoh dari guru dari tindakan-tindakan yang baik.

Kemudian di perlukan adanya penjelasan-penjelasan terhadap pertimbangan moral (alasan-alasan melakukan komentar-komentar yang disampaikan guru merupakan factor penting untuk proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap standar moral. Factor lain adalah pemberian teladan atau contoh dari guru dari tindakan-tindakan yang baik. Kemudian diperlukan adanya penjelasan- penjelasan terhadap pertimbangan moral (alasan-alasan melakukan tindakan) sehingga dapat dicapai perkembangan moral pada tingkat yang tertinggi.

Dari kedua pandangan dapat dikatakan bahwa pendidikan disatu pihak bertujuan memupuk kemampuan anak agar ia mampu mempertimbangkan moral serta dapat memberikan justifikasi moral pada "tahapan pemikiran moral yang dianggap lebih tinggi dan lebih diharapkan". Apabila individu yang bersangkutan dianggap telah siap bergerak setapak demi setapak melalui urutan tahapan yang telah ditentukan, maka perhatian selanjutnya ditunjukkan pada cara berfikir serta system nilai yang diharapkan tidak lagi dilakukan anak dan didorong mampu melakukan pertimbangan moral baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, sambil mengokohkan kepercayaan akan keutamaan moral yang diajarkan kemudian. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa seseorang dewasa yang secara langsung kepada anak bahwa suatu pertimbangan yang didasarkan pada tujuan yang benar dengan menerangkan alasannya, ternyata berjalan efektif (William:1992).

Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan moral faktor-faktor yang memegang peranan penting antara lain:

1. Pembiasaan (conditioning) yang didalamnya diperlukan adanya reinforcement, baik berupa reward maupun punishment terhadap perilaku moral anak jika anak melakukan tindakan moral yang di harapkan (baik), maka di beri pujian (hadiah). Jika melakukan tindakan moral yang tidak di harapkan (buruk), maka diberi hukuman. Dari adanya pembiasaan ini internalisasi nilai moral yang di ajarkan akan dapat diwujudkan dalam diri anak. Anak akan menyadari perilaku moral mana yang harus di amalkan dalam kehidupan dan mana yang harus dihindari. Dari adanya pembiasaan tersebut perilaku moral yang di ajarkan akan menjadi suatu kebiasaan yang selanjutnya akan membentuk suatu watak atau tabiat anak. Menjadi contoh bagi siswanya untuk memberikan contoh/teladan perilaku-perilaku moral yang baik terhadap anak didik.
2. Pengembangan berfikir kritis terhadap alasan dan tujuan perilaku moral, yang didalamnya diperlukan adanya diskusi dan pembahasan intensif serta penjelasan terhadap pertimbangan moral (alasan melakukan suatu perilaku moral) serta tujuan dan akibat dari tindakan

moral. Dari adanya pemikiran kritis akan dimungkinkan mengembangkan perilaku moral anak dari suatu perilaku moral yang hanya berpusat untuk dirinya menuju pada perhatian kepada orang lain. Selanjutnya akan dimungkinkan terbentuk suatu tindakan moral yang memperhatikan nilai-nilai universal. Perilaku moral anak tidak hanya didasarkan pada pertimbangan suatu akibat (menguntungkan dan merugikan) yang memperhatikan aturan atau kesepakatan social dan nilai universal yang dijunjung dan mempunyai konsekuensi terhadap kehidupan masyarakat.

2. Permasalahan Dalam Pendidikan Moral Di Sekolah

Berpijak dari pembahasan di atas, maka permasalahan-permasalahan di sekolah, sehingga terjadi kesenjangan (moralitas) antara kondisi ideal output lembaga pendidikan dan kenyataan yang di jumpai dan dianggap menyebabkan kurang optimalnya kualitas moral anak didik adalah :

a. Formulasi pendidikan moral dan lemahnya system evaluasi pendidikan moral

Apabila dilihat dari pelaksanaan pendidikan moral di sekolah, maka akan diketahui bahwa penanaman dan pembentukan nilai-nilai moral cenderung dibekukan dalam suatu bentuk mata pelajaran, seperti pendidikan agama, PMP, atau Pancasila. Dalam mata pelajaran tersebut pendidikan moralnya pada tercapainya nilai lulus mata pelajaran dengan menekankan pada kemampuan anak didik tidak dapat diketahui dalam kondisi senyatanya. Bagaimanapun banyaknya nilai anak dalam menjawab soal-soal tentang pendidikan moral belum dapat dijamin tercapainya perkembangan moral yang baik sebab sebagaimana dikatakan Tilaar bahwa untuk menilai perkembangan nilai moralitas anak didik diperlukan penilaian terhadap realisasi perilaku moral anak dalam setiap lingkungan kehidupan anak. Akan tetapi perilaku moral anak didik tidak tercakup dalam system evaluasi sekolah, bahkan tidak menjadi acuan dalam kelulusan. Dari hal tersebut dapat dipahami mengapa perkembangan moral anak tidak mencapai taraf moral yang baik. Hal ini dikarenakan perhatian anak tidak tertuju bagaimana merealisasikan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan nyata tetapi ia cenderung lebih konsentrasi pada penguasaan materi dan kemampuan menjawab soal-soal formal dalam ujian.

Di lain pihak, pendidikan moral yang seharusnya disampaikan secara inheren dalam seluruh mata pelajaran dikelas, ternyata tidak dilakukan. Dalam bidang study-bidang study yang lain bahkan acuh terhadap transformasi nilai moral pada anak didik. Mereka lebih mementingkan aspek pengetahuan bidang studi itu sendiri bebas dari penyampaian nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang diajarkan. Akibatnya perhatian terhadap pendidikan moral anak didik hanya dilakukan dalam mata pelajaran yang tertentu dan hal itupun

tidak berjalan efektif (hanya difokuskan pada nilai kelulusan menjawab soal ujian), sehingga kualitas moral anak didik dalam realisasinya kurang mendapat perhatian maksimal oleh karena itu control, penilaian dan pengukuran perilaku moral anak didik tidak dapat diketahui, sampai tahap mana perkembangan moral anak didik telah dibentuk.

b. Upaya Pemecahan

Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dikatakan berhasil bila anak mengalami proses perubahan. Perubahan itu tidak hanya parsial namun totalitas. Artinya perubahan tentang pendidikan moral belum menjamin tercapainya perkembangan moral yang baik evaluasi harus dikembangkan pada semua ranah dan harus dilakukan pada seluruh mata pelajaran. Maksudnya keberhasilan pendidikan moral jangan dibebankan pada mata pelajaran pendidikan agama atau pendidikan moral saja, akan tetapi setiap mata pelajaran harus mempunyai hidden kurikulum (kurikulum tersimpan) yang disusun oleh guru masing-masing mata pelajaran. Setiap guru harus mempunyai misi untuk membantu anak didiknya mencapai moral yang sempurna dan jangan menganggap bahwa pendidikan moral itu hanya tugas guru agama saja. Perlu diketahui, selain mengajar guru bidang mempunyai tugas memberikan informasi serentetan materi pelajaran, juga bertanggung jawab secara moral untuk membantu anak didik menjadi manusia yang sempurna baik jasmani maupun rohani, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk social dan sebagai individu yang mandiri (Yunus:2000).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik (orang tua, guru dan sebagainya) selain memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya, juga membantu anak menjadi anak yang bermoral yang sempurna. Adapun untuk mengetahui keberhasilan anak dalam belajar sehingga terbentuk moral yang baik dapat diidentifikasi dalam klasifikasinya Sujarwo dalam bukunya Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar, halaman 108-120, sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan dalam kawasan kognitif (pengetahuan), apabila anak mempunyai kecakapan:
 - a) Kecakapan pengetahuan (knowledge), pengetahuan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan.
 - b) Kecakapan pengetahuan (comprehension), pemahaman diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan cara sendiri tentang pengetahuan yang telah diterimanya.

- c) Kecakapan penerapan (*application*), penerapan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Kecakapan analisis (*analysis*), analisis diartikan sebagai kemampuan seseorang merinci dan membandingkan pengetahuan atau data yang begitu rumit, kemudian diklasifikasikan menjadi kategori dengan tujuan agar mengenal hubungan dan kedudukan masing-masing data terhadap data yang lain.
- e) Kecakapan sintesis (*synthesis*), sintesis ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai element sehingga berbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f) Kecakapan evaluasi (*evaluation*), evaluasi diartikan sebagai kemampuan seseorang membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.
- 2) Keberhasilan dalam kawasan afektif (sikap dan perilaku), apabila anak memiliki kecakapan:
- a) Menerima (*receiving*), menerima dapat diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya perangsang (*stimulus*) tertentu yang mengandung estetika.
- b) Tanggapan (*responding*), tanggapan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian (*stimulus*) dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk di terimanya sehingga sikap atau perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri pribadinya.
- 3) Keberhasilan dalam kawasan psikomotorik, adalah kawasan yang berhubungan dengan koordinasi antara proses mental dan fisik dalam melakukan kegiatan atau gerakan yang bersifat jasmaniah. Dengan demikian kawasan psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh pikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu. Misalnya keterampilan dalam membongkar dan memasang mesin, mereparasi mesin dan sebagainya. Adapun keterampilan psikomotor dibidang pendidikan moral adalah apabila anak tanpa disuruh (secara sadar) berlaku sopan kepada semua orang yang lebih tua atau muda, bicara sopan, peduli dengan sesama dan lain sebagainya.

c. Lemahnya *unsure conditioning* dalam pendidikan moral

Disamping hal diatas, permasalahan pendidikan moral disekolah adalah lemahnya unsur *conditioning*. Dari hal ini akan dapat dipahami mengapa terjadi kesenjangan (dalam moralitas) antara kondisi ideal output pendidikan dan kenyataan yang ada. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa pendidikan moral berupaya untuk menanamkan dan membentuk perkembangan moral anak didik dalam tahap yang sempurna. Dalam proses tersebut dibutuhkan adanya pembiasaan (*conditioning*) terhadap tahap perilaku moral yang diajarkan dengan memberikan hadiah, pujian, penghargaan perilaku moral yang baik; dan memberi hukuman perilaku moral yang tidak baik.

Dengan adanya pembiasaan tersebut anak akan dibiasakan melakukan perilaku moral yang baik dengan diberi reinforcement berupa hadiah, pujian atau hal lain yang menggembirakan anak, sehingga terjadi proses internalisasi nilai moral dalam diri anak. Jika pembiasaan tersebut tidak berjalan dengan baik dalam diri anak didik. Akibatnya anak didik tidak dapat mengintegrasikan nilai moral dalam perilaku moral dalam kehidupannya. Di sekolah upaya pembiasaan dalam membentuk perilaku moral yang diharapkan kurang mendapat perhatian yang maksimal. Sebagai contoh kecil, dalam hal berdusta misalnya, pembiasaan berperilaku jujur, tidak bohong kurang mendapatkan perhatian yang serius. Guru bila menjumpai anak didik berbohong dalam suatu hal, ia cenderung menganggapnya sebagai hal yang wajar. Dalam artian tidak diberi reinforcement berupa hukuman yang keras agar anak tidak terbiasa melakukan perilaku dusta. Dari hal ini anak akan menangkap bahwa perilaku berbohong, tidak memberikan dampak yang sangat merugikan bagi dirinya, sehingga perhatian anak terhadap pembiasaan berperilaku jujur terabaikan.

d. Upaya Pemecahannya

Untuk membentuk perilaku moral yang sempurna sesuai yang diharapkan harus dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah sebagai lembaga pertama dan orang tua sebagai pendidik primer/utama, oleh karena itu orang sangat perlu menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini sebagai bekalnya menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kalau anak sudah terbiasa melakukan perbuatan baik dirumah/dilingkungan keluarganya maka kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam sejak dini akan mengikuti seterusnya pada perilaku anak di luar lingkungan keluarga misalnya di sekolah, di kantor, di lingkungan bermain dan sebagainya. Bagi orang yang sibuk berkarir kadang-kadang salah mendefinisikan bahwa untuk menjadikan anak sukses harus disekolahkan disekolah-sekolah favorit walaupun beresiko mendorong atau menstimulasi siswa terbiasa melakukan perilaku moral; yang baik dengan segala konsekwensinya, misalnya kalau berbuat baik diberi reward atau hadiah materi, akan tetapi bias berupa pujian,

penghargaan, pemberian tugas justru anak akan bangga dan kalau anak berbuat buruk maka anak diberi punishment (hukuman) yang stimpal dengan perbuatannya ringan atau berat.

e. Kurang mendukungnya unsure modeling dalam pendidikan moral

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalam proses pembentukan moral anak menuju ke tahap yang lebih tinggi (sempurna), adanya peniruan terhadap figure yang didolahkan cenderung dilakukan anak didik. Ini berarti segala tindakan (perilaku moral) guru akan cenderung ditiru oleh murid yang mengidolakannya. Akibatnya jika guru mampu menampilkan perilaku moral yang baik, maka anak didik akan cenderung meniru perilaku yang baik tersebut tersebut, atau bahkan cenderung menghilangkan peniruannya dalam perilaku moral yang baik dari guru tersebut.

Dalam hal modelling ini, anak didik mempunyai berbagai tokoh idola, yakni orang tua, tokoh masyarakat bahkan kalangan selebritis. Semakin tinggi tingkat pengidolaan anak terhadap suatu figur, maka semakin berpengaruh perilaku figur tersebut dalam diri anak melalui proses modeling tersebut. Padahal berdasarkan pengamatan, banyak anak didik yang menjadikan para selebritis (artis, politis, birokrasi) sebagai figure idola mereka. Ini berarti proses modeling terhadap perilaku moral figure tersebut sangat dominant dalam diri anak. Ini berarti perilaku moral yang baik dari guru se bagai teladan yang di berikan kepada anak didik dalam proses penanaman dan pengembangan moral mereka cenderung kurang mendapatkan respon positif. Dalam artian proses modeling terhadap perilaku moral baik tersebut tidak berjalan, dikalahkan oleh proses modeling dari tokoh lain, padahal para anak didik itu dalam perilaku mereka ditiru. Sehingga banyak perilaku moral yang tidak diharapkan ditampilkan. Sehingga akan terjadi pertentangan dalam proses modeling, dan ini kurang membantu terhadap perkembangan anak didik.

Dalam hal bersikap jujur misalnya, jika tokoh selebriti dijumpai anak didik melakukan perilaku moral yang tidak baik (misalnya tidak jujur, berbohong atau menipu) dan itu membawa dampak yang merugikan, bahkan membawa yang menguntungkan, maka anak didik akan berada dalam konflik moral, dan juga cenderung meniru tindakan tidak jujur yang dicontohkan dari tokoh idolanya tersebut. Karena dipandang tidak mempunyai aki bat yang merugikan bagi dirinya. Sebagaimana dalam tahap perkembangan moral prakonvensional, sehingga anak selanjutnya akan cenderung bersifat hypocrite. Dari hal ini selanjutnya mengakibatkan proses pendidikan moral anak tidak berjalan dengan efektif.

f. Upaya Pemecahan

Suatu kenyataan bahwa tidak semua guru mencerminkan perilaku atau sikap moral yang baik. Banyak guru yang menampakkan keegoisannya, mungkin disebabkan faktor menjaga posisi jabatannya. Mereka lupa bahwa sosok seorang guru adalah orang yang secara sengaja/tidak sengaja keseluruhan aspek kepribadiannya akan ditiru muridnya. Oleh karena itu proses modeling perlu dikondisikan baik melalui tata cara bicaranya, sikapnya, pendiriannya kedisiplinan ibadah shalatnya dan lain sebagainya baik berlaku untuk guru maupun murid.

g. Lemahnya pembahasan konflik moral

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa anak sering berada dalam konflik moral. Yakni nilai moral yang diajarkan, ditanamkan di sekolah sering berbeda dengan situasi moral di masyarakat yang ditangkap anak didik. Akibatnya, seperti yang dikatakan oleh Kohlberg: anak berada dalam kondisi konflik moral yang membutuhkan pembahasan dan pemecahan yang arif dalam proses pendidikan moral. Ini berarti apabila anak berada dalam konflik moral tersebut, khususnya dalam tahap prakonvensional maka perlu dilakukan pembahasan intensif tentang pertentangan antara alasan perilaku moral dan tindakan moral serta akibat dari tindakan moral yang bertentangan dengan kepentingan anak didik. Sebagaimana dalam contoh tentang bersikap jujur dalam contoh tersebut di atas. Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan moral di sekolah kurang memberi ruang adanya pembahasan konflik moral tersebut.

Hal ini dikarenakan bentuk pengajarannya yang cenderung tekstual dan tidak adanya umpan balik dari orang tua atau dari anak didik sendiri tentang konflik moral yang dialaminya. Akibatnya anak didik mencari perilaku moral menurut keuntungan yang diperoleh dirinya dengan perilaku moral tersebut. Walaupun perilaku moral tersebut sebenarnya bukan perilaku moral yang diharapkan dalam pendidikan moral. Dalam pengambilan keputusan melakukan tindakan moral yang dalam suasana konflik moral tersebut teman sebaya akan banyak memberi peran. Ini berarti jika anak hidup dalam lingkungan teman yang baik. Maka ia akan cenderung memutuskan perilaku yang baik. Jika ia berada dalam lingkungan teman yang tidak baik, maka ia akan cenderung melakukan keputusan terhadap perilaku moral yang tidak baik. Sehingga proses penanaman nilai moral di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya pembicaraan intensif tentang konflik moral maka guru akan dapat membimbing anak menentukan pilihan moral yang tepat dan dapat membantu peningkatan tahap perkembangan moral anak didik ke tahap yang lebih tinggi, yakni tahap pasca konvensional, tahap perkembangan moral yang mulia memperhatikan nilai-nilai universal. Akan tetapi hal ini sering tidak dilakukan dalam pendidikan moral di sekolah.

h. Upaya Pencegahan

Adanya ketidaksinkronan pembahasan moral yang diajarkan di sekolah dengan situasi moral di masyarakat yang menganalisis kebaikan dan keburukannya serta anak tidak melakukan atau berperilaku moral.

KESIMPULAN

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa telah terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi dalam kenyataan perihal moralitas pelajar, sebagaimana apa yang dijelaskan oleh Tilaar. Dari itu perlu diidentifikasi agar masalah dalam pendidikan moral di sekolah. Tabiat atau moral anak dapat dikembangkan ke arah lebih sempurna. Upaya ini dapat ditempuh melalui proses pendidikan moral. Pendidikan moral tersebut berupaya membantu anak didik mencapai tahap perkembangan moral yang lebih sempurna. Dalam kerangka itu diperlukan adanya suatu proses yang terprogram. Proses penanaman dan pembinaan serta pengembangan anak didik di sekolah tersebut menempatkan unsure pembiasaan, peniruan dan pemberian contoh yang baik serta pemahaman terhadap pertimbangan dan perilaku moral.

Adapun permasalahan yang terjadi dalam kehidupan moral di sekolah, setidaknya yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Adanya formalisasi pendidikan moral
2. Lemahnya unsur pembiasaan dalam pendidikan moral.
3. Kurang mendukungnya unsur modeling dalam kehidupan moral.
4. Lemahnya pembahasan tentang konflik moral di sekolah.